

Cyberbullying **dalam Media Sosial Anak SMP** **(Studi Kasus pada Anak SMP** **Pengguna Twitter di Kelurahan** **Jatibening Kecamatan Pondok Gede** **Kota Bekasi)**

Damara Putra Prasadana

Universitas Sebelas Maret Surakarta
damaraputraprasadana@gmail.com

Abstract: This paper explains about new media and cyberbullying, how teenagers use social media. Social media used by who wants to find important information. This research is aimed to analyze and describe the existence of cyberbullying among teenagers, and what causes them to do the activity in social media. The data collection used indepth interview to a suspected target. The suspected did not know the different between real behavior and mass media behavior. The result shows a characteristic of cyberbullying behaviour among teenagers.

Keywords: *cyberbullying, communication, childhood, twitter, cyber media.*

Abstrak: Makalah ini menjelaskan tentang media baru dan *cyberbullying*, bagaimana remaja gunakan media sosial Media sosial yang digunakan oleh siapa yang ingin ditemukan penting informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberadaan penindasan maya di kalangan remaja, dan apa yang menyebabkan mereka melakukan aktivitas di media sosial. Pengambilan data menggunakan wawancara indera dengan yang dicurigai target. Yang dicurigai tidak tahu perbedaan antara perilaku nyata dan perilaku media massa Hasilnya menunjukkan karakteristik *cyberbullying* perilaku di kalangan remaja

Kata Kunci: *cyberbullying, komunikasi, anak-anak, twitter, cyber media.*

PENDAHULUAN

Zaman berkembang semakin cepat. Perubahan terjadi hampir di seluruh lini kehidupan. Salah satunya di bidang teknologi. Kemajuan teknologi dapat memudahkan kita untuk berkomunikasi, menyelesaikan pekerjaan dan juga mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cepat dan mudah. Saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat, dari semua jenjang pendidikan dapat mengakses dan menggunakan teknologi.

Teknologi internet ibarat sebuah pisau bermata dua, di satu sisi kita sangat senang dan terbantu karena teknologi memudahkan kita untuk melakukan komunikasi dan mengakses berbagai informasi yang bermanfaat dengan cepat dan mudah. Tetapi di sisi lain, khususnya di kalangan remaja, internet dapat digunakan dengan cara yang salah untuk mengakses berita-berita atau isi portal berita yang tidak semestinya, berita-berita yang berisi konten orang dewasa, tindak kekerasan dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dari Kementerian Kominfo, pada tahun 2014 pengguna internet di Indonesia mencapai 78 juta orang, menempati peringkat kedelapan dunia. Dari jumlah itu 80% di antaranya adalah anak remaja usia 15-19 tahun. Untuk pengguna media sosial Facebook bahkan menempati urutan ke-empat dunia (Kominfo, 2014).

Adapun pada tahun 2016, pengguna internet di Indonesia bertambah menjadi 82 juta jiwa dan menempati peringkat ke empat di Asia. Urutan pertama ditempati oleh Cina dengan jumlah pengguna sebanyak 674 juta jiwa, di urutan kedua ada India dengan jumlah pengguna sebanyak 375 juta jiwa, dan urutan ketiga ditempati oleh Jepang dengan jumlah 115 juta jiwa (Katada, 2016).

Penggunaan internet di kalangan remaja, khususnya anak-anak usia SMP sangat beresiko. Seorang anak seusia ini sering menganggap bahwa dunia maya yang dia gunakan sama halnya dengan dunia nyata. Dia bisa menggunakan internet untuk menghina atau mencemooh temannya, suatu perbuatan yang sering dikenal dengan istilah *cyber bullying*.

Kasus *bullying* di dunia nyata biasanya bermula dari adanya *superiority* di antara anak yang merasa lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Kasus ini disebut dengan *traditional bullying*. Kemudian karena semakin canggihnya teknologi, dan terdapat ruang kosong pada beberapa media sosial, email pribadi dan ruang bicara (*chat room*), kasus ini kemudian berkembang di dunia maya, dan berubah menjadi *cyberbullying*.

Menurut data yang dimiliki KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sebagaimana dikutip dalam tulisan di Koran Republika (Rabu 15 oktober 2014), dari tahun 2011 hingga 2014 KPAI mencatat, terdapat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu adalah sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yang mencapai 1.480 kasus (KPAI, 2014).

Kasus-kasus ini tidak akan pernah berhenti apabila tidak ada kepedulian orang tua untuk turut berperan dan melakukan pengawasan secara terus-menerus terhadap anaknya. Komunikasi dalam keluarga juga seringkali menjadi salah satu faktor timbulnya kasus semacam ini.

Salah satu alasan penulis mengangkat kasus *bullying* ini menjadi suatu fenomena untuk diteliti adalah karena penulis sendiri juga pernah menjadi salah satu korban dalam kasus semacam ini. Penulis beranggapan, kasus *bullying* ialah kasus kejahatan luar biasa sehingga perlu penyelesaian secara khusus oleh orang-orang di sekitarnya.

KOMUNIKASI MASSA

Pengertian tentang komunikasi massa sebagaimana diungkapkan oleh C.R. Wright berikut: *“First, the audience is large and anonymous, and often very heterogeneous. Individual viewers, listeners, readers, or even groups of individuals can be targeted, but only with limited precision. Second, communication sources are institutional and organizational”* (C.R.Wright, 1986).

Dapat dikatakan bahwa komunikasi massa merupakan ruang publik untuk mendapatkan informasi secara detail baik informasi tentang politik, kebudayaan, pendidikan dan lain sebagainya. Komunikasi massa juga digunakan sebagai wadah untuk promosi, wadah untuk menyalurkan aspirasi. Dalam konteks penelitian ini remaja (pelaku) tidak mengerti tentang bahayanya melakukan *bullying* di media massa, dalam hal ini media sosial.

Penggunaan Media (*Media Use*)

Seputar penggunaan media dalam komunikasi massa, Kiesler (1997) dan Noll (1996) mengatakan: *“Not everyone agrees on what other media, if any, are included in mass communication. The boundaries are growing increasingly fuzzy. Cinema, videos, fax machines, the Internet, and the World Wide Web* (Kiesler, 1997; Noll, 1996). Selanjutnya Jowett dan Linton (1989) menjelaskan, *“all have some but not all characteristics of mass media. Movies play a similar role as mass communication in popular culture* (Jowett & Linton,

1989), especially now that video technology allows them to be viewed on television.

Pelaku *cyber bullying* menggunakan internet dan media sosial untuk melakukan kejahatan. Tindak kejahatan yang dilakukannya tentu dapat dilihat oleh seluruh orang di dunia karena internet merupakan jaringan dengan akses yang tidak terbatas. Internet dapat diakses darimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun. Oleh karena itu, remaja sebaiknya diarahkan dan diberikan pengawasan agar dapat menggunakan internet secara bijak dan positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menawarkan pembuat kebijakan berupa teori tindakan sosial yang didasarkan pada pengalaman—pandangan dunia—yang cenderung akan dipengaruhi oleh keputusan kebijakan atau berpikir untuk menjadi bagian dari masalah (Burgess, 1994).

Penelitian kualitatif dilakukan secara intens dan berkepanjangan dengan situasi di lapangan atau kehidupan. Situasi ini yang biasanya “dangkal” atau normal, mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi (Huberman, 1994). Pendekatan kualitatif memandang bahwa makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain (Bungin, 2009).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Haris Herdiansyah mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses interaksi komunikasi yang melibatkan setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan menetapkan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013).

Menurut Burhan Bungin, metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran narasumber, dan cara melakukan wawancara berbeda dengan wawancara pada umumnya (Bungin, 2009).

Tujuan dari wawancara mendalam bukan untuk mendapatkan jawaban ataupun menjawab suatu hipotesis, dan bukan digunakan untuk mengevaluasi. Akar dari wawancara mendalam adalah sangat penting untuk memahami suatu pengalaman yang dimiliki oleh orang lain dan memberikan makna terhadap pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut (Seidman, 2006).

Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan terhadap anak sekolah dasar yang menggunakan media sosial *Twitter*. Wawancara dilakukan terhadap pelaku dan korban *cyberbullying*. Informannya 10 anak SMP Negeri 20 Bekasi pengguna *Twitter* yang tinggal di Kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. Wawancara dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2017.

Hasil dan Pembahasan

Timbulnya tindakan *cyberbullying* di kalangan anak remaja utamanya dipicu oleh kurang kondusifnya suasana di lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan material anak tetapi kurang memperhatikan kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang, sementara guru di sekolah cenderung berperilaku menghakimi dan kurang memperhatikan latar belakang pelaku *bullying* dan kondisi pelaku di rumah.

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara diketahui bahwa pelaku tindakan *cyberbullying* adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru. Penyebab utamanya adalah kedua orang tua hanya mampu memberikan nafkah lahir kepada anaknya, yaitu memenuhi kebutuhan materi, tetapi tidak menyediakan waktu untuk menjalin hubungan dan kebersamaan dengan keluarga. Dari hasil wawancara juga diketahui, sebagian orang tua juga sering bertengkar di depan anak, sehingga secara tidak langsung memberikan contoh yang tidak baik kepada anak. Artinya, ada krisis keteladanan dalam keluarga.

Sementara di sekolah, guru cenderung lebih banyak memberikan hukuman terhadap para pelaku *cyberbullying*, bukan pembinaan dan pengarahan yang baik. Mereka cenderung menghakimi perbuatan siswa dan memberikan hukuman sesaat dan berharap para pelaku akan jera, tanpa memperhatikan dan mau mendengarkan apa latar belakang dan penyebab perbuatan itu dari kondisi yang dialami siswa di rumah.

Alat komunikasi, dan fasilitas *Twitter* yang terbuka sebagai salah satu media sosial memberikan ruang kepada mereka untuk melampiaskan rasa kekesalan atas kondisi yang dialami, sebagai cara untuk menunjukkan jati dirinya sebagai remaja dan superioritas di antara teman-teman sebaya sehingga memicu timbulnya *cyberbullying*.

Idealnya orang tua dan guru dapat bekerjasama, menciptakan situasi yang lebih akrab dan nyaman, serta memberikan perhatian lebih terhadap pelaku. Salah satunya dengan cara seringnya berinteraksi dengan anak secara per-

suasana dengan tujuan dapat menimbulkan efek komunikasi efektif dan efisien yang dapat diterima dengan baik oleh pelaku sehingga pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Tugas orang tua tidak hanya mencari nafkah lahir berupa kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga sering berinteraksi yang baik dengan anak-anaknya, misalnya dengan cara sering berkumpul dan berdiskusi dengan keluarga di rumah, mendengar keluh kesah dan memperhatikan pengalaman anak sehari-hari, mengantar dan menjemput anak di sekolah, sering berbicara kepada anak dan lain sebagainya. Hal ini akan menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang akan menjadi suatu pola komunikasi yang efektif jika hal ini dilakukan oleh orang tua secara terus-menerus, sampai anak tumbuh dewasa.

Sementara tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar dan memantau kegiatan belajar dan prestasi siswa, serta memberikan hukuman disiplin kepada siswa yang bermasalah. Tidak semua jenis hukuman bisa membuat pelakunya jera. Kadang justru timbul dendam dan rasa permusuhan yang semakin besar. Guru sebaiknya tidak hanya bertindak secara normatif, tetapi sesekali perlu dilakukan interaksi dan pendekatan secara individual dan persuasif kepada siswa-siswa yang bermasalah, sehingga diketahui akar persoalan yang sebenarnya.

Hasil teknologi, berupa alat-alat komunikasi dan ketersediaan media sosial yang bersifat terbuka menjadi ruang ekspresi bagi remaja. Hal ini memungkinkan timbulnya berbagai persoalan, karena di usia remaja seorang anak belum betul-betul bisa membedakan antara dunia nyata dan dunia maya. Apa yang mereka rasakan di dunia nyata bisa saja diekspresikan dalam gaya komunikasi di dunia maya melalui interaksi di media sosial.

KESIMPULAN

Kasus *cyberbullying* di kalangan dipicu secara simultan oleh kondisi remaja di keluarga atau di rumah, serta situasi lingkungan di sekolah. Kurang kondusifnya lingkungan rumah dan sekolah mendorong remaja untuk mencari ruang ekspresi sesuai dengan sifat dasar mereka yang masih labil secara psikologis dan emosional.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, *Twitter* menjadi salah satu pilihan karena sifat media sosial ini yang terbuka dan mudah diakses dengan dukungan kemudahan jaringan internet. Sayangnya, media ini justru banyak

dimanfaatkan untuk mengekspresikan hal-hal yang negatif, termasuk kecenderungan remaja untuk menunjukkan superioritas mereka di antara remaja lainnya yang berakhir pada tindakan *bully-an*. Hal ini juga didukung oleh kegagalan mereka membedakan antara dunia nyata dan dunia maya, sehingga apa yang mereka lakukan di dunia maya dianggap wajar seperti layaknya di dunia nyata.

Untuk mengatasi persoalan ini, kerjasama dan baik antara orang tua di rumah dan guru di sekolah ini perlu dibangun dan dikuatkan, karena persoalan anak tidak hanya menjadi persoalan orang tua di rumah dan guru di sekolah, tetapi merupakan kepentingan bersama dalam rangka mengawal para remaja yang masih labil sehingga menjadi anak-anak yang berhasil sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Penggunaan alat-alat komunikasi di kalangan anak usia SMP seharusnya menjadi perhatian yang serius bagi orang tua dan guru. Pemanfaatan teknologi ini perlu dikontrol dan diawasi secara berimbang baik oleh orang tua di rumah maupun di sekolah sehingga tidak berimbas pada timbulnya hal-hal negatif seperti *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burgess, A. B. (1994). *Analyzing Qualitative Data*. London: Routledge.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huberman, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis second edition*. California: Thousand Oaks.
- Jowett, G.S., & Linton, J.M. (1989). *Movies as Mass Communication* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage.
- Katada News and Research, Jenny Hartriani, katada news and report: Indonesia peringkat 4 pengguna Internet Asia, rabu 13 januari 2016 <http://katadata.co.id/grafik/2016/01/13/indonesia-peringkat-4-pengguna-internet-asia>, diakses selasa 19 April 2016.

- Kiesler, S. (Ed.) (1997). *Culture of the Internet*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kominfo, Kamis 8 Mei 2014, Berita Kementrian, Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia capai 82 Juta, https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker diakses Selasa 19 April 2016.
- KPAI, 16 Oktober 2014, Davit Setiawan, KPAI: kasus bullying dan pendidikan karakter, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, diakses Kamis 20 April 2016.
- Noll, A.M. (1996). *Highway of Dreams: A critical View Along The Information Superhighway*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Research in Education and The Social Science*. Columbia: Teacher College Press.
- Wright, C.R. (1986). *Mass communication: A sociological perspective* (3rd ed.). New York: Random House.